

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA DI MTS AL - WASHLIYAH KM.6 MEDAN

Bintang Ridzky Dwi Putra ^{a*)}, Muhammad Rifai ^{a)}

^{a,b} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: bintangridzky03@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 28 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.127>

Abstrak. Penelitian ini menganalisis signifikansi peran manajerial kepala madrasah dalam mentransformasikan budaya disiplin siswa melalui pendekatan preventif dan korektif yang integratif. Melalui rancangan kebijakan kodifikasi tata tertib, penguatan nilai keislaman, pengkondisian habituasi melalui apel berkala, serta artikulasi keteladanan (role modeling) langsung, kepala madrasah bertindak sebagai determinan utama penegakan tatanan perilaku institusional. Implementasi strategi ini didukung secara kolektif oleh partisipasi aktif tenaga pendidik, sistem pengawasan intensif pada jam-jam rawan, dan mekanisme sanksi edukatif-gradual yang bersinergi dengan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) serta pelibatan orang tua. Kendati efektivitas kebijakan ini terbukti secara empiris mampu menstimulasi iklim pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan minat belajar siswa, akselerasinya masih terkendala oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi diri peserta didik, serta hambatan eksternal berupa pengaruh sosiokultural teman sebaya, minimnya apresiasi terstruktur (reward system), dan heterogenitas latar belakang ekonomi maupun pendidikan keluarga.

Kata Kunci: Kepemimpinan Manajerial, Budaya Disiplin, Keteladanan, Kebijakan Preventif-Korektif.

THE ROLE OF THE PRINCIPAL IN SHAPING STUDENT DISCIPLINE AT MTS AL - WASHLIYAH KM.6 MEDAN

Abstract. This research analyzes the significance of the managerial role of madrasah heads in transforming student discipline culture thru an integrative preventive and corrective approach. Thru the design of disciplinary codification policies, the strengthening of Islamic values, habituation conditioning thru regular assemblies, and direct role modeling articulation, the head of the madrasah acts as the primary determinant in enforcing institutional behavioral order. The implementation of this strategy is collectively supported by the active participation of educators, an intensive supervision system during critical hours, and an educational-gradual sanction mechanism that synergizes with Guidance and Counseling (BK) services and parental involvement. Although the effectiveness of this policy has been empirically proven to stimulate a conducive learning environment and increase students' interest in learning, its acceleration is still hindered by internal factors such as low self-motivation among students, as well as external obstacles like the sociocultural influence of peers, minimal structured appreciation (reward system), and the heterogeneity of family economic and educational backgrounds.

Keywords: Managerial Leadership, Discipline Culture, Exemplary Behavior, Preventive-Corrective Policies.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan representasi dari rekonstruksi sosial budaya yang bertujuan mengaktualisasikan serta mentransformasikan potensi laten individu, baik dimensi fisiologis maupun psikologis, agar selaras dengan sistem nilai kolektif masyarakat. Transmisi nilai dan norma sosial tersebut diwujudkan melalui proses instruksional yang berkesinambungan antargenerasi sebagai instrumen eksistensial peradaban manusia (Kurniasih et al., 2019). Secara esensial, orientasi pendidikan berfokus pada stimulasi kapasitas peserta didik guna membentuk kapabilitas kognitif, psikomotorik, serta integritas moral yang luhur. Konseksinya, implementasi program edukasi tidak sekadar berorientasi pada capaian prestasi akademik semata, melainkan menitikberatkan pada internalisasi karakter dan pola perilaku positif, di mana internalisasi sikap disiplin menjadi determinan

utama. Karakter disiplin merefleksikan kepatuhan sadar terhadap regulasi institusional serta komitmen penuh dalam menuntaskan tanggung jawab personal. Pembudayaan sikap ini menjadi prapondisi krusial agar iklim pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara tertib, terstruktur, dan kondusif demi tercapainya mutu pendidikan yang optimal (Natalia & Damai, 2024).

Signifikansi regulasi diri dan kedisiplinan berdampak langsung pada performa akademik serta penyesuaian sosial peserta didik. Hurlock menegaskan bahwa urgensi utama dari penegakan disiplin adalah mengonstruksi orientasi perilaku individu agar selaras dengan ekspektasi norma kelompok sosialnya. Dengan demikian, fungsionalisasi disiplin tidak sekadar bertindak sebagai instrumen kontrol perilaku eksternal, melainkan bertransformasi sebagai media stimulasi kemampuan mengendalikan diri, akuntabilitas personal, serta penghormatan terhadap tata tertib. Manifestasi tersebut memerlukan pola pembinaan yang terintegrasi dan berkelanjutan oleh otoritas lembaga pendidikan (Elizabeth et al., 2018).

Dalam konteks pembentukan habituasi positif tersebut, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan yang sangat strategis. Kepala sekolah merupakan administrator tertinggi yang memegang mandat manajerial dan direktif atas seluruh aktivitas institusional. Pola kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada tata kelola administratif korporat, melainkan mencakup pembinaan pedagogis terhadap tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik guna mengonstruksi atmosfer akademik yang akomodatif. Pendekatan kepemimpinan yang efektif mampu mendistribusikan motivasi, supervisi, serta keteladanan perilaku (modeling) yang mengakar bagi seluruh warga sekolah dalam membangun budaya disiplin yang solid (Rabbyattul Addwiyah et al., 2023). Kapasitas manajerial tersebut ditopang oleh penguasaan kompetensi dasar yang meliputi dimensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Sinergi kompetensi ini berkontribusi linear terhadap akselerasi mutu institusi dan pembentukan karakter tertib siswa melalui formulasi program kerja, pola pembinaan, dan pengawasan berkala terhadap penegakan tata tertib (Rabbyattul Addwiyah et al., 2023).

Lebih lanjut, fungsionalisasi kepala sekolah dalam meningkatkan kepatuhan siswa mencakup perannya sebagai edukator, manajer, dan pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan seluruh ekosistem sekolah. Kepala sekolah dituntut formulasi dalam memberikan arah kebijakan bagi guru serta menyusun regulasi strategis yang mendukung pelestarian budaya tertib di lingkungan sekolah. Otoritas kepemimpinan yang kredibel akan menstimulasi komitmen kolektif warga sekolah dalam menegakkan aturan yang berlaku (Alam et al., 2024). Namun, secara empiris, deviasi perilaku kedisiplinan masih menjadi tantangan laten di berbagai satuan pendidikan. Anomali perilaku seperti tingkat keterlambatan yang tinggi, pengabaian tugas akademik, serta pelanggaran tata tertib kelas masih sering terjadi. Fenomena ini berpotensi mendegradasi kondusifitas iklim kelas dan menurunkan efektivitas capaian pembelajaran, sehingga membutuhkan intervensi manajerial yang serius dari pihak manajemen sekolah, khususnya kepala sekolah (Fitri et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi awal di MTs Al-Washliyah Km. 6 Pulo Brayan, peneliti mengidentifikasi adanya gejala indisipliner pada sebagian peserta didik. Gejala tersebut ditunjukkan melalui perilaku terlambat hadir, ketidakpatuhan terhadap regulasi pakaian dan atribut, serta rendahnya atensi dan akuntabilitas dalam menuntaskan tugas mandiri saat proses pembelajaran berlangsung. Realitas objektif ini mengindikasikan bahwa sistem pembinaan karakter di madrasah tersebut memerlukan penguatan strategis dari jajaran kepemimpinan institusi.

Berpijak pada urgensi peran direktif kepala sekolah dalam mengonstruksi karakter regulasi diri siswa, maka diperlukan kajian ilmiah yang komprehensif mengenai pola intervensi dan strategi yang diimplementasikan. Oleh karena itu, peneliti menginisiasi studi mendalam yang dituangkan dalam proposal penelitian berjudul: **“Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di MTs Al-Washliyah Km 6 Pulo Brayan”**. Penelitian ini diproyeksikan mampu mendeskripsikan secara holistik mengenai model kepemimpinan dan formula kebijakan institusional dalam melembagakan budaya disiplin.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan pendekatan

Studi penelitian ini didesain menggunakan metode penelitian kualitatif dengan corak pendekatan deskriptif. Ragam kualitatif diangkat lantaran fokus utama dari investigasi ini adalah untuk membedah dan memahami secara mendalam fenomena peran nyata kepala sekolah dalam membangun kepatuhan tata tertib siswa di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan, bukan untuk menakar korelasi atau menguji signifikansi antar-variabel lewat rumus statistik. Penerapan pendekatan deskriptif kualitatif memfasilitasi peneliti untuk membongkar makna, dinamika proses, serta fenomena lapangan secara natural, selaras dengan latar sosial-budaya asli yang melingkupi lingkungan madrasah tersebut. Lewat pisau analisis ini, peneliti dapat menyajikan potret utuh mengenai langkah nyata, strategi operasional, dan produk kebijakan pimpinan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kepatuhan pada diri peserta didik.

Pendekatan deskriptif kualitatif di dalam studi ini dipilih karena kemampuannya dalam menuntun peneliti menyerap pemahaman mendalam terkait kontribusi pimpinan madrasah lewat refleksi pengalaman konkret para aktor di lapangan. Creswell menerangkan bahwa penelitian kualitatif bertugas mengupas makna tersembunyi di balik tindakan, rangkaian proses, serta pola interaksi sosial lewat keterlibatan intim peneliti di arena riset (Creswell, 2021:52). Selaras dengan itu, Sugiyono memaparkan bahwa riset kualitatif bertumpu sepenuhnya pada kondisi lingkungan yang alamiah (naturalistic setting), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berkomunikasi langsung dengan sumber data primer agar esensi makna yang ditangkap terjamin keasliannya (Sugiyono, 2023:7). Pendekatan deskriptif difungsikan agar temuan riset sanggup melukiskan secara presisi performa kepala sekolah dalam mengarahkan dan membiasakan tata tertib siswa di madrasah tanpa adanya manipulasi atau

intervensi buatan yang berlebihan. Moleong menandakan bahwa pemaparan deskriptif pada riset kualitatif bertujuan menyuguhkan data apa adanya, sehingga pembaca mampu menangkap konteks, atmosfer lingkungan, serta pergolakan sosial yang mewarnai proses penanaman nilai disiplin di sekolah (Moleong, 2019:11).

B. Entitas Sumber Data, Lokasi, Garis Waktu Penelitian

1. Entitas Sumber Data

Data Primer

Didapatkan dari Kepala madrasah, Guru BK, guru, dan siswa melalui wawancara mendalam. Informan dipilih secara purposive karena dianggap paling memahami disiplin siswa (Creswell, 2021:74; Sugiyono, 2022:9).

Data Sekunder

Berupa arsip Absen Siswa, Tata tertib Siswa, buku agenda, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan sebagai data pendukung (Moleong, 2019:217).

Menurut Fildza dkk. (2023), data primer berupa kata, tindakan, dan interaksi langsung informan merupakan elemen utama penelitian kualitatif, sedangkan data sekunder berupa dokumen memberikan bukti pendukung yang membantu validasi temuan (Fildza dkk., 2023).

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek pelaksanaan riset ini bertempat di MTs Al-Washliyah KM.6, yang beralamat di Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Adapun rentang waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan bergulir mulai bulan Maret 2026 hingga seluruh tahapan pelaporan dinyatakan rampung.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang akurat dan kredibel, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data kualitatif berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi diaplikasikan lewat model partisipatif moderat, di mana peneliti mengamati secara langsung sekap terjeng kepala sekolah dalam menegakkan aturan siswa di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan tanpa mengacaukan ritme kegiatan rutin harian madrasah. Pemilihan metode pengamatan ini bertujuan agar peneliti sanggup menyelami fenomena secara utuh pada konteks alaminya (Fadli, 2023), sekaligus melakukan kroscek keselarasan antara paparan informan saat wawancara dengan realitas empiris di lapangan. Titik fokus pengamatan diarahkan pada proses penegakan regulasi tata tertib, metode pemberian instruksi dan pembinaan oleh pimpinan, serta pola interaksi antara guru dan murid dalam menjaga ketertiban sekolah sehari-hari.

2. Wawancara

Model wawancara yang digunakan berjenis semi-terstruktur, bertujuan mengorek persepsi, rekam pengalaman, serta sudut pandang personal para informan seputar andil kepala sekolah dalam mengonstruksi karakter taat aturan pada siswa. Teknik ini bersandar pada prinsip Creswell & Poth (2018) yang menempatkan wawancara sebagai jembatan utama memanen data yang bersifat personal dan reflektif. Menurut Moleong (2017), interviu mendalam membuka peluang bagi peneliti untuk menangkap makna subjektif yang dihayati informan atas sebuah fenomena. Dalam riset ini, wawancara mendalam difungsikan untuk membedah strategi manajerial kepala sekolah, seperti formulasi aturan sekolah, pembinaan karakter, serta mekanisme kontrol perilaku siswa. Sesi interviu bersama kepala sekolah ditujukan untuk membongkar arah kebijakan, sementara interviu dengan guru dan staf bertujuan mengukur dampak riil kebijakan tersebut pada perilaku murid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen tertulis madrasah yang memberikan gambaran formal mengenai aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan siswa. Menurut Moleong (2019), dokumentasi merupakan sumber data yang bersifat stabil dan dapat membantu peneliti memperoleh bukti nyata mengenai suatu kegiatan atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, seperti tata tertib sekolah, buku catatan pelanggaran siswa, laporan kegiatan pembinaan siswa, serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan disiplin di madrasah. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran objektif mengenai kebijakan dan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa serta menjadi sumber triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data penelitian di MTs Al-Washliyah Km. 6 Medan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara bersamaan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi Data (Data Condensation)

Tahap awal di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, penyaringan, dan pengelompokan data mentah (raw data) yang bersumber dari catatan lapangan hasil interviu, pengamatan, dan dokumentasi. Data yang berkorelasi langsung dengan fokus penelitian yakni andil kepala sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa akan dipertahankan dan diklasifikasikan ke dalam klaster tema. Sebaliknya, informasi tak relevan yang berpotensi mengaburkan fokus riset akan dieliminasi. Proses reduksi berlangsung kontinu untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola makro, kecenderungan data, serta tema-tema kunci terkait manajemen kedisiplinan murid di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Langkah berikutnya adalah menata informasi yang lolos reduksi ke dalam bentuk paparan narasi deskriptif yang logis, runtut, dan sistematis. Data disusun rapi berdasarkan kategori tema, sehingga membentuk jalinan informasi yang mudah dipahami.

Tampilan data yang terstruktur mempermudah peneliti mengidentifikasi keterkaitan antar-tema, memahami strategi yang diluncurkan pimpinan, serta membaca dampak konkretnya terhadap moralitas siswa di madrasah tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan, kemudian menarik makna berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya bersifat sementara, kemudian terus diuji dan diverifikasi selama proses penelitian melalui pengecekan kembali terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi empiris yang terjadi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di MTs Al-Washliyah Km. 6 Medan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Langkah Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dimulai dari tahap pra-lapangan. Tahap pertama adalah penyusunan proposal penelitian dan studi pendahuluan. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, manajemen pendidikan, serta pembinaan kedisiplinan siswa. Selain itu, studi pendahuluan juga dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kedisiplinan siswa serta peran kepala sekolah dalam menerapkan dan membina kedisiplinan di MTs Al-Washliyah Km. 6 Medan. Tahap berikutnya adalah tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti membangun hubungan yang baik dengan informan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan autentik. Selama proses ini, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan secara sistematis. Tahap terakhir adalah tahap analisis dan pelaporan hasil penelitian. Data yang telah dianalisis disusun dalam bentuk laporan penelitian dengan mengaitkan temuan lapangan. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi yang relevan bagi pembentukan disiplin siswa madrasah.

F. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data berfungsi sebagai alat verifikasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan, bukan sekadar konstruksi subjektif peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yang meliputi empat standar utama, yaitu kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Creswell & Poth, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif-deskriptif ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Washliyah KM.6 Medan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengungkap secara mendalam mengenai peran kepala madrasah dalam membentuk kedisiplinan siswa. Sebagai pimpinan tertinggi di lembaga pendidikan Islam, kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam mentransfer nilai-nilai karakter kedisiplinan. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) kepada kepala madrasah selaku pembuat kebijakan, para guru (guru mata pelajaran dan wali kelas) sebagai pelaksana operasional bimbingan, serta para siswa sebagai subjek didik yang mengalami langsung pembiasaan karakter tersebut. Guna memastikan keabsahan data, temuan wawancara divalidasi melalui observasi partisipatif moderat di lapangan dan studi dokumentasi terhadap dokumen regulasi madrasah. Berdasarkan analisis interaktif, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga subtema utama yang selaras dengan rumusan masalah penelitian.

1) Peran Kepala Madrasah sebagai Role Model (Uswatun Hasanah) dan Supervisor

Peran kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan tidak hanya terbatas pada fungsi administratif-manajerial di belakang meja, melainkan mewujudkan secara nyata dalam keteladanan perilaku (modeling) secara langsung dan tindakan pengawasan (supervisi) yang konsisten. Dalam konteks madrasah, kepemimpinan yang efektif harus bersandar pada nilai keteladanan moral yang kuat, di mana pimpinan mempraktikkan terlebih dahulu nilai-nilai yang ingin ditegakkan sebelum menuntut kepatuhan dari seluruh warga madrasah (Suryadi & Putra, 2024: 78). Berdasarkan hasil pengamatan lapangan secara berkala, keteladanan waktu merupakan pilar utama yang dipraktikkan oleh kepala madrasah. Beliau secara rutin memosisikan dirinya di gerbang masuk sekolah setiap pagi mulai pukul 06.45 WIB hingga pintu gerbang ditutup tepat pada pukul 07.15 WIB. Kehadiran fisik kepala madrasah di pintu gerbang ini bukan sekadar untuk melakukan penyambutan (welcoming) kepada para siswa dan guru, melainkan sebuah tindakan strategis untuk memberikan contoh nyata (modeling) mengenai pentingnya penghargaan terhadap waktu. Tindakan ini memberikan dampak psikologis yang kuat bagi para siswa karena pimpinan tertinggi madrasah menunjukkan komitmen moral secara konsisten. Peran keteladanan dan pengawasan langsung ini diakui secara konsisten oleh seluruh informan guru. Informan Guru 1 selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih yang telah mengabdikan selama delapan tahun, memaparkan: "Peran kepala madrasah dalam membentuk kedisiplinan siswa sangat signifikan, terutama bertindak sebagai role model (uswatun hasanah) dan supervisor. Secara normatif, kepala madrasah tidak hanya menetapkan regulasi, tetapi juga menunjukkan keteladanan langsung, seperti hadir tepat waktu sebelum gerbang sekolah ditutup. Kehadiran aktif beliau dalam memantau situasi kelas saat jam pelajaran dimulai memberikan stimulus positif bagi kami para guru dan juga para siswa untuk senantiasa menjaga ketepatan waktu dan ketertiban di lingkungan madrasah." Penuturan dari guru

mengonfirmasi bahwa keteladanan kepala madrasah menjadi motor penggerak bagi kedisiplinan guru. Ketika guru melihat kepala madrasah secara konsisten hadir lebih awal, muncul dorongan moral dalam diri guru untuk mencontoh perilaku tersebut, yang pada gilirannya menciptakan iklim disiplin yang menular kepada siswa di dalam kelas. Senada dengan hal tersebut, Informan Guru 2 yang merupakan Wali Kelas VIII menambahkan bahwa kepala madrasah secara konsisten mengimplementasikan model kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada pembinaan karakter siswa di madrasah: "Kepala madrasah menjalankan peran kepemimpinan instruksional dan keteladanan dengan sangat konsisten. Beliau secara rutin melakukan supervisi kelas untuk memastikan proses pembelajaran berjalan tertib. Selain itu, kebijakan-kebijakan yang beliau tetapkan selalu berorientasi pada pembinaan karakter. Beliau selalu menekankan bahwa kedisiplinan adalah fondasi utama dari keberhasilan akademik dan akhlakul karimah siswa di madrasah ini."

Pernyataan Guru-02 menunjukkan bahwa pengawasan kepala madrasah diaktualisasikan melalui supervisi kelas yang terjadwal maupun insidental. Ketika kepala madrasah melakukan pemantauan langsung ke ruang-ruang kelas saat jam pelajaran baru dimulai, tindakan ini meminimalkan terjadinya jam kosong atau keterlambatan guru masuk kelas, sehingga waktu instruksional pembelajaran dapat dioptimalkan dengan sangat efisien. Perspektif para guru tersebut diperkuat oleh pengakuan langsung dari para siswa sebagai subjek didik yang mengamati perilaku pimpinan mereka setiap hari. Kehadiran fisik kepala madrasah di gerbang sekolah setiap pagi menjadi stimulasi visual yang menuntut kepatuhan internal, bukan paksaan eksternal semata. Informan Siswa 1 (SIS-01), seorang pengurus OSIS Kelas IX, mengungkapkan: "Menurut sudut pandang saya, faktor utama yang paling memengaruhi kedisiplinan kami adalah kombinasi antara keteladanan kepala madrasah dan sistem pembiasaan yang konsisten. Kehadiran kepala madrasah di depan gerbang setiap pagi memberikan contoh nyata yang mendorong kami untuk hadir tepat waktu. Keteladanan tersebut diperkuat oleh pembiasaan ibadah harian yang wajib kami ikuti secara rutin. Aturan tertulis memang penting sebagai dasar hukum, namun keteladanan langsung dari pimpinan dan para guru jauh lebih efektif dalam menyadarkan kami agar senantiasa berbuat disiplin."

Dari sudut pandang siswa, aturan yang tertulis dalam buku saku tata tertib barulah berupa instrumen hukum formal. Namun, instrumen tersebut baru dapat bernyawa dan diinternalisasi secara tulus oleh siswa ketika mereka melihat kepala madrasah dan para guru menunjukkan konsistensi perilaku yang sama. Pengamatan visual siswa terhadap keteladanan pimpinan madrasah mengikis resistensi psikologis siswa terhadap aturan sekolah. Data observasi lapangan yang dilakukan peneliti mengonfirmasi bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan merefleksikan pengawasan aktif yang responsif. Kepala madrasah tidak hanya berdiam diri di ruang kerja, melainkan melakukan supervisi mandiri dengan menyusuri lorong-lorong kelas ketika proses pembelajaran baru saja dimulai untuk memastikan ketertiban kelas. Penegasan ini divalidasi oleh Informan Siswa 2 (SIS-02), siswa kelas VIII, yang menuturkan: "Saya merasa faktor pembiasaan yang dilakukan setiap hari adalah penentu utama kedisiplinan kami di sini. Ketika kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan tadarus sudah menjadi rutinitas wajib, secara tidak langsung perilaku kami ikut terbentuk untuk menghargai waktu. Tentu saja, hal ini didukung oleh pengawasan ketat dari guru-guru yang juga menunjukkan keteladanan dengan selalu datang lebih awal ke kelas." Sinergi antara keteladanan perilaku (modeling) dan pengawasan aktif (supervision) yang diperankan oleh kepala madrasah terbukti menjadi fondasi utama dalam pembentukan iklim sekolah yang tertib, di mana kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai ancaman hukuman melainkan sebagai bagian dari pembentukan identitas diri siswa yang bertanggung jawab.

2) Kebijakan dan Upaya Pembentukan Kedisiplinan Siswa (Preventif dan Korektif)

Kepala Madrasah menetapkan kebijakan pembentukan kedisiplinan melalui dua pendekatan strategis yang terstruktur, yaitu upaya preventif (pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran) dan upaya korektif (penanganan dan pembinaan pasca-terjadinya pelanggaran).

a. Upaya Preventif (Pencegahan)

Langkah preventif yang dirancang oleh kepala madrasah berpusat pada tiga pilar utama: sosialisasi regulasi yang jelas, pembiasaan berbasis nilai-nilai keagamaan (religious habituation), dan pemantauan berlapis. Aturan yang paling ketat diberlakukan adalah batas keterlambatan masuk pukul 07.15 WIB, kewajiban pemakaian seragam dengan atribut lengkap (atribut Al-Washliyah, papan nama, dan logo lokasi), serta pembatasan penggunaan gawai (smartphone) secara bebas di lingkungan madrasah, di mana gawai wajib dikumpulkan di meja guru atau kotak khusus saat proses pembelajaran berlangsung kecuali atas instruksi guru untuk kebutuhan akademis. Pembiasaan keagamaan menjadi instrumen preventif utama dalam membentuk kesadaran diri (self-regulation) siswa. Setiap pagi, siswa diwajibkan mengikuti apel pagi di lapangan, dilanjutkan dengan pembacaan tadarus Al-Qur'an secara klasikal di dalam kelas, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di masjid madrasah, hingga pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sebelum diperbolehkan pulang. Mengenai efektivitas pembiasaan preventif berbasis nilai spiritual ini, SIS-01 memaparkan: "Kegiatan apel pagi dan tadarus Al-Qur'an berjamaah sangat membantu mempersiapkan mental kami sebelum belajar. Kami merasa suasana spiritual tersebut menenangkan pikiran, sehingga kami lebih siap menerima pelajaran dengan tertib dan fokus."

Tadarus pagi dan apel tidak hanya berfungsi sebagai transisi psikologis dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah, melainkan juga menanamkan kesiapan kognitif siswa untuk menaati instruksi guru selama pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan SIS-02 yang menambahkan: "Program shalat dhuha berjamaah mengajarkan kami untuk mengelola waktu dengan sangat baik. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin bukan hanya kepatuhan formal kepada sekolah, tetapi juga bagian dari ibadah dan pembentukan akhlak." Dari sisi regulasi tertulis, madrasah menggunakan buku saku kendali tata tertib siswa yang mencatat akumulasi poin pelanggaran sebagai bentuk transparansi pengawasan. Buku saku ini berisi daftar pelanggaran beserta bobot skor poinnya, mulai dari pelanggaran ringan (seperti kuku panjang atau tidak memakai atribut) hingga

pelanggaran berat. Hal ini dijelaskan oleh Guru -02 bahwa semua aturan berpakaian dan batasan jam istirahat dikontrol secara administratif dan dikoordinasikan langsung di bawah pengawasan kepala madrasah melalui buku saku kendali tersebut. Dengan adanya buku saku ini, siswa secara preventif dapat mengontrol perilaku mereka sendiri karena mengetahui konsekuensi logis dari setiap poin pelanggaran yang mereka akumulasi.

b. Upaya Korektif (Penanganan Pelanggaran)

Apabila terjadi inkonsistensi perilaku atau pelanggaran terhadap tata tertib, kepala madrasah menginstruksikan penerapan mekanisme penanganan yang terstruktur, edukatif, dan humanis-religius, tanpa melibatkan hukuman fisik (corporal punishment). Alur penanganan pelanggaran di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan berjalan secara berjenjang melalui sistem koordinasi komparatif yang ketat: Sistem koordinasi berjenjang ini bertujuan agar setiap tingkat masalah diselesaikan pada level yang tepat, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi diri sebelum diputuskan sanksi yang lebih berat oleh kepala madrasah. Alur koordinasi ini disampaikan secara rinci oleh guru 1 : "Jika terjadi pelanggaran disiplin, kami menerapkan sistem koordinasi berjenjang. Langkah awal diselesaikan oleh guru mata pelajaran. Jika pelanggaran berulang, kami berkoordinasi dengan wali kelas, kemudian dirujuk ke guru Bimbingan Konseling (BK). Jika membutuhkan keputusan strategis atau pemanggilan orang tua, kami melaporkannya secara resmi kepada kepala madrasah selaku penanggung jawab tertinggi." Bentuk sanksi korektif yang diterapkan didesain secara akademis dan religius agar memberikan efek jera yang konstruktif (pedagogical punishment). Madrasah menghindari sanksi fisik seperti berdiri di bawah terik matahari atau membersihkan toilet yang tidak berkorelasi dengan perbaikan karakter. Sanksi dirancang agar memperkuat kapasitas spiritual dan intelektual siswa. Hal ini diakui secara konsisten oleh para siswa yang pernah menghadapi kasus pelanggaran atau melihat rekannya. SIS-01 menjelaskan: "Bila ada teman yang terlambat atau melanggar aturan, penanganannya dilakukan secara berjenjang dan edukatif. Kami tidak mengalami kekerasan fisik. Biasanya siswa yang terlambat akan diarahkan untuk membaca Al-Qur'an di koridor madrasah atau membantu merapikan area masjid sebelum diperbolehkan masuk kelas setelah mendapat surat izin dari guru piket."

Sanksi membaca Al-Qur'an di koridor madrasah ini tidak dirasakan siswa sebagai bentuk intimidasi, melainkan sebagai momen refleksi spiritual dan penertiban diri. Sementara untuk pelanggaran akademik, seperti lalai dalam menuntaskan tugas mandiri atau kelompok, pendekatan korektif yang digunakan berorientasi pada bimbingan motivasi. SIS-02 menjelaskan: "Bagi siswa yang mengabaikan tugas akademik, guru mata pelajaran memberikan teguran lisan terlebih dahulu, diikuti dengan pemberian tugas tambahan yang mendidik. Jika pelanggaran tersebut berulang, wali kelas akan berkoordinasi dengan guru BK untuk melakukan pembinaan khusus, dan orang tua akan dipanggil apabila membutuhkan tindakan preventif lebih lanjut." Di samping sanksi (punishment), sistem penguatan perilaku (reinforcement) juga diterapkan guna menyeimbangkan motivasi siswa. Kepala madrasah menyadari bahwa kedisiplinan tidak akan bertahan lama jika hanya dikendalikan oleh sanksi negatif. Oleh karena itu, madrasah memberikan penghargaan formal maupun informal. Pada tingkat madrasah, kepala madrasah memberikan predikat "Siswa Teladan" dan sertifikat penghargaan setiap semester pada saat upacara bendera hari Senin (diungkapkan oleh SIS-01). Pada tingkat kelas, guru menerapkan modifikasi perilaku melalui pemberian star sticker pada papan prestasi kelas atau sekadar apresiasi verbal yang tulus di depan teman-teman sekelasnya (diungkapkan oleh guru dan SIS-02). Keseimbangan antara penegakan sanksi edukatif dan pemberian penghargaan ini berhasil membangun motivasi intrinsik siswa untuk senantiasa berperilaku disiplin.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kedisiplinan

Keberhasilan pembentukan kedisiplinan siswa di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan tidak terjadi secara parsial, melainkan dipengaruhi oleh konvergensi berbagai faktor pendukung internal dan tantangan faktor penghambat eksternal yang saling memengaruhi dalam ekosistem pendidikan madrasah.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para guru, kepala madrasah, dan dikonfirmasi melalui observasi lingkungan, faktor pendukung utama meliputi:

1. **Komitmen Kepemimpinan yang Konsisten:** Keteladanan yang ditunjukkan secara continue oleh kepala madrasah dengan hadir di gerbang setiap pagi menjadi fondasi legitimasi aturan di mata siswa. Pimpinan yang konsisten memberikan daya tawar moral yang tinggi bagi penegakan tata tertib.
2. **Kolektivitas dan Sinergi Guru:** Adanya kesepahaman dan kerja sama yang solid antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan staf kependidikan dalam menegakkan tata tertib secara seragam. Tidak ada dualisme standar aturan di lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak menemukan celah untuk melakukan pelanggaran.
3. **Kultur Keagamaan yang Kental:** Lingkungan madrasah yang berada di bawah naungan organisasi Islam Al-Washliyah memudahkan pendekatan emosional keagamaan kepada siswa. Doktrin ketaatan kepada ulama dan guru (ta'dzim) yang diajarkan dalam organisasi ini memperkuat kepatuhan siswa kepada tata tertib sekolah.
4. **Sarana Prasarana Keagamaan:** Ketersediaan masjid madrasah yang memadai untuk menampung seluruh siswa dalam program ibadah harian (shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah) sebagai basis pembiasaan karakter.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat kendala eksternal signifikan yang menghambat optimalisasi pembentukan disiplin karakter siswa, antara lain:

1. **Inkonsistensi Kontrol Orang Tua di Rumah:** Terdapat kesenjangan pola asuh (parenting gap) dan pengawasan antara lingkungan madrasah dan rumah. Sebagian besar orang tua siswa di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan memiliki latar

belakang ekonomi menengah ke bawah dengan kesibukan ekonomi yang sangat padat. Hal ini membuat pengawasan di rumah menjadi lemah. Guru -01 memaparkan kendala ini secara mendalam:

"Kurangnya keselarasan kontrol kedisiplinan di lingkungan keluarga (rumah) siswa. Sebagian orang tua kurang melakukan pengawasan intensif karena kesibukan bekerja, sehingga pembiasaan disiplin yang sudah terbentuk di madrasah sering kali tidak berlanjut saat siswa berada di rumah."

2. **Distraksi Teknologi dan Gawai (Smartphone):** Penggunaan gawai yang tidak terkendali di luar jam sekolah sering merusak pola tidur siswa. Banyak siswa begadang hingga larut malam untuk bermain game online atau berselancar di media sosial, yang memicu keterlambatan hadir di madrasah pada keesokan harinya. Guru -02 menekankan hal ini: "Dampak negatif dari penggunaan gawai (smartphone) yang tidak terkontrol di luar jam madrasah, yang sering kali mengganggu pola tidur siswa sehingga memicu keterlambatan hadir di madrasah, serta pengaruh pergaulan di lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung penegakan nilai disiplin."
3. **Kesenjangan Sosial Ekonomi dan Latar Belakang Keluarga:** Perbedaan kondisi finansial dan tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pemahaman mereka terhadap pentingnya keberlanjutan pembinaan karakter anak di rumah. Hal ini sering kali memicu respons defensif dari orang tua ketika dipanggil oleh pihak madrasah untuk menyelesaikan masalah disiplin anak mereka.

Analisis terhadap keseluruhan data penelitian menunjukkan bahwa peran kepala madrasah dalam membentuk kedisiplinan siswa di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan berjalan secara efektif melalui perpaduan kepemimpinan keteladanan (leadership by example), kepemimpinan instruksional, serta pendekatan pengelolaan perilaku yang bercorak humanis-religius. Pembahasan ini merekonstruksi temuan lapangan dengan mengaitkannya pada teori-teori manajemen pendidikan, psikologi perkembangan, serta nilai-nilai teologis keislaman.

1. Rekonstruksi Peran Kepala Madrasah dalam Perspektif Kepemimpinan dan Nilai Islami

Kepala madrasah menduduki posisi sentral yang menentukan arah, visi, dan budaya kerja sebuah institusi pendidikan. Perannya sangat kompleks, mencakup dimensi manajerial, instruksional, dan kultural (Rifa'i & Ananda, 2022: 45). Keteladanan langsung (uswatun hasanah) yang dipraktikkan kepala madrasah dengan hadir di gerbang sekolah sebelum pukul 07.15 WIB merupakan bentuk kepemimpinan simbolis yang sangat kuat. Dalam khazanah kepemimpinan Islam, keteladanan diletakkan sebagai pilar paling utama. Pemimpin tidak diperkenankan memerintahkan suatu kebaikan sebelum dirinya sendiri mengamalkannya. Konsep ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 58 mengenai kewajiban menyampaikan amanah secara adil dan bertanggung jawab: Kepala madrasah sebagai pemegang amanah kepemimpinan telah menerjemahkan perintah keadilan ini dengan memberikan pelayanan bimbingan yang setara kepada seluruh siswa, sekaligus bertindak sebagai teladan moral sebelum menuntut kedisiplinan dari bawahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadi & Putra (2024: 78) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif tidak sekadar bersandar pada kekuasaan formal (coercive power), melainkan pada kekuatan pengaruh moral (referent power) yang bersumber dari integritas pribadi pemimpin. Secara psikologis, pengaruh keteladanan ini dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory (Teori Pembelajaran Sosial) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan (observational learning) dan peniruan terhadap model yang dinilai memiliki pengaruh, kekuasaan, atau status sosial tinggi di lingkungannya (Creswell, 2021: 104). Proses pemodelan ini berjalan melalui empat fase subkognitif yang saling berurutan:

1. **Fase Retensi:** Perilaku tepat waktu kepala madrasah terekam dalam memori kognitif siswa sebagai standar perilaku yang bernilai positif.
2. **Fase Reproduksi Motorik:** Siswa mencoba mereproduksi perilaku tersebut dengan mengatur waktu keberangkatan mereka dari rumah agar tiba sebelum pintu gerbang ditutup.
3. **Fase Motivasi:** Siswa termotivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin tersebut karena melihat bahwa kepatuhan dihargai melalui apresiasi langsung oleh pimpinan madrasah dan guru.

Dengan demikian, kedisiplinan waktu yang terbentuk pada siswa MTs Al-Washliyah KM.6 Medan bukan lagi dirasakan sebagai bentuk keterpaksaan regulatif, melainkan telah mengalami proses internalisasi kognitif yang mendalam akibat pengamatan harian terhadap model kepemimpinan kepala madrasah. Selain keteladanan, kepala madrasah mengaktifkan peran pengawasannya melalui tindakan supervisi kelas. Langkah ini merefleksikan fungsi controlling dalam teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Pengawasan berkala yang dilakukan kepala madrasah dengan menyusuri lorong kelas memberikan stimulus psikologis bagi guru dan siswa untuk tetap mempertahankan kinerja akademis dan ketertiban di kelas (Ningsih, 2024: 215). Kehadiran aktif kepala madrasah dalam supervisi kelas ini mengirimkan sinyal kuat kepada warga sekolah bahwa proses pembelajaran merupakan prioritas utama yang harus dilindungi dari segala bentuk distorsi perilaku (seperti jam kosong atau keterlambatan masuk kelas).

2. Sinergi Kebijakan Preventif-Korektif: Manifestasi Disiplin Positif Humanis-Religius

Sistem pembentukan kedisiplinan di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan tidak dikembangkan atas dasar dominasi hukuman fisik yang represif (punitive approach), melainkan bertumpu pada konsep disiplin positif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Pendekatan ini memandang bahwa pelanggaran disiplin bukanlah momentum untuk menghakimi atau memermalukan siswa, melainkan kesempatan berharga (teachable moment) untuk membimbing siswa memahami konsekuensi logis dari tindakan mereka serta memperkuat kapasitas regulasi diri mereka. Secara preventif, penerapan religious habituation (pembiasaan keagamaan) seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah merupakan upaya konstruktif

untuk mematangkan regulasi diri (self-regulation) siswa. Dalam perspektif Islam, pengelolaan waktu merupakan amanah teologis yang sangat penting. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Asr ayat 1-3 mengenai urgensi waktu: Melalui pembiasaan ibadah harian yang wajib dan terjadwal, siswa secara tidak langsung dilatih untuk menata aktivitas harian mereka berlandaskan kesadaran teologis bahwa waktu adalah amanah spiritual yang harus dipertanggungjawabkan (Rosyidi & Rosikh, 2022: 598). Pembiasaan ini menumbuhkan kesadaran transendental dalam diri siswa bahwa disiplin bukanlah sekadar kepatuhan formal kepada guru atau kepala madrasah, melainkan bagian dari ketertiban ibadah kepada Allah SWT. Ketika kesadaran spiritual ini telah terbentuk, siswa akan menunjukkan kepatuhan yang bersifat mandiri (autonomous compliance) tanpa perlu diawasi secara ketat.

Secara korektif, penerapan sanksi di madrasah ini menunjukkan pergeseran paradigma dari hukuman yang bersifat represif menuju sanksi yang bersifat pedagogis-edukatif (humanis-religius). Pengalihan sanksi terlambat menjadi kegiatan membaca Al-Qur'an di koridor madrasah atau membantu merapikan masjid merupakan implementasi konkret dari teori modifikasi perilaku positif (positive reinforcement and punishment). Sanksi tersebut dirancang agar tetap menjaga martabat kemanusiaan siswa (humanist approach) sekaligus memperkuat kapasitas spiritual mereka (Bramesta & Suwadi, 2023: 142). Pendekatan ini sangat relevan dengan QS. Al-A'raf ayat 157 yang menegaskan tujuan diturunkannya aturan agama Islam: Disiplin sekolah, dalam hal ini, bukan bertujuan untuk membelenggu kebebasan siswa atau mempermalukan fisik mereka, melainkan untuk membebaskan mereka dari belenggu kebiasaan buruk (seperti begadang, tidak menghargai waktu, dan ketidaktertiban perilaku) menuju kemuliaan akhlak yang mandiri dan bertanggung jawab. Di samping itu, sistem koordinasi berjenjang yang melibatkan Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Guru BK, Kepala Madrasah menunjukkan kematangan manajemen organisasi di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan. Model rujukan berjenjang ini memastikan bahwa setiap permasalahan siswa diselesaikan secara objektif, profesional, dan komprehensif, sehingga meminimalisasi bias subjektivitas guru dalam menilai pelanggaran siswa (Hasanah & Zainuddin, 2022: 322). Dengan alur koordinasi ini, kepala madrasah dapat memantau efektivitas penegakan disiplin di setiap level tanpa harus kehilangan kendali atas kasus-kasus strategis yang membutuhkan keputusan administratif tingkat tinggi.

3. Resolusi Hambatan Melalui Kemitraan Ekologis (Madrasah-Keluarga)

Analisis terhadap faktor penghambat menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pembentukan kedisiplinan siswa bersifat eksternal, yaitu inkonsistensi kontrol orang tua di rumah serta distraksi teknologi berupa penggunaan gawai (smartphone). Tantangan ini tidak dapat diselesaikan jika madrasah bekerja secara parsial terisolasi dari lingkungan keluarga. Berdasarkan teori ekologi perkembangan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antarlapisan lingkungan hidupnya. Dalam konteks ini, hubungan interaktif antara mikrosistem sekolah (madrasah) dan mikrosistem rumah tangga (keluarga) membentuk sebuah sistem yang disebut sebagai mesosistem (Creswell & Poth, 2018: 94): Apabila pembiasaan disiplin yang ketat di madrasah tidak didukung oleh pembiasaan yang selaras di rumah (misalnya anak dibiarkan begadang akibat adiksi gawai dan kurangnya kontrol orang tua), maka kedisiplinan anak akan mengalami desintegrasi karakter ketika kembali ke sekolah. Konflik pembiasaan antar-lingkungan ini menuntut madrasah untuk melakukan intervensi strategis pada level mesosistem. Oleh karena itu, gagasan kepala madrasah untuk mengoptimalkan pemanfaatan buku saku kendali ibadah dan disiplin yang wajib ditandatangani oleh orang tua setiap hari, serta penyelenggaraan program kemitraan pengasuhan (parenting program), merupakan langkah solutif yang sangat strategis. Sinergi ini bertujuan menyelaraskan pembiasaan tata tertib madrasah ke dalam lingkungan domestik siswa, sehingga kontrol perilaku siswa dapat berlangsung secara kontinu selama 24 jam (Fitri dkk., 2021: 25). Kemitraan yang kokoh antara kepala madrasah, guru, dan orang tua menjadi kunci utama dalam meminimalkan dampak negatif pergaulan luar sekolah dan adiksi teknologi yang menjadi kendala utama kedisiplinan siswa di era modern ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mendalam mengenai peran kepala madrasah dalam membentuk kedisiplinan siswa di MTs Al-Washliyah KM.6 Medan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: **Peran Kepala Madrasah:** Kepala madrasah menjalankan peran kepemimpinan yang sangat signifikan sebagai *role model* (*uswatun hasanah*) dan *supervisor*. Keteladanan nyata ditunjukkan secara konsisten melalui kehadiran beliau di gerbang sekolah setiap pagi guna menyambut kehadiran siswa sekaligus memberikan contoh konkret mengenai kedisiplinan waktu. Sementara peran *supervisor* diaktualisasikan lewat pemantauan berkala (*supervisi kelas*) guna memastikan ketertiban instruksional, meminimalkan waktu yang terbuang, serta menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi guru dan siswa. **Kebijakan dan Upaya Pembentukan Kedisiplinan:** Kebijakan pembentukan disiplin dirancang secara komprehensif melalui dua pendekatan utama yang selaras dengan nilai humanis-religius: *Upaya Preventif* meliputi sosialisasi tata tertib secara intensif (regulasi kehadiran pukul 07.15 WIB, aturan kerapian seragam, dan batasan penggunaan gawai) serta pembiasaan keagamaan (*religious habituation*) harian seperti apel pagi, tadarus Al-Qur'an secara klasikal, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah guna membangun kesadaran spiritual siswa. *Upaya Korektif* dilakukan melalui koordinasi berjenjang yang solid {Guru Mata Pelajaran {Wali Kelas} {Guru BK} Kepala Madrasah dan pemberian sanksi edukatif-pedagogis (seperti membaca Al-Qur'an di koridor madrasah atau membantu merapikan area masjid) tanpa kekerasan fisik, diimbangi dengan sistem penghargaan (*reward*) berupa pemberian predikat "Siswa Teladan" tingkat madrasah dan *star sticker* prestasi tingkat kelas guna memperkuat modifikasi perilaku positif siswa. **Faktor Pendukung dan Penghambat:** *Faktor Pendukung* meliputi keteladanan konsisten kepala madrasah, kerja sama yang sinergis antarguru, kultur keagamaan madrasah yang kuat di bawah naungan yayasan Al-Washliyah, serta sarana prasarana ibadah (masjid madrasah) yang sangat memadai dalam menunjang program pembiasaan. *Faktor Penghambat* didominasi oleh

faktor eksternal, yaitu kurangnya keselarasan kontrol kedisiplinan di rumah akibat kesibukan kerja orang tua (kesenjangan pola asuh), dampak negatif penggunaan gawai yang mengganggu pola tidur siswa sehingga memicu keterlambatan hadir, serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar jam sekolah yang kurang kondusif.

V. REFERENSI

- Abdulwahed, M., & Hasna, M. O. (2017). Leadership: Models, Competencies, and the Emergence of Engineering Leadership. 35–45. https://doi.org/10.1007/9783-319-46439-8_3
- Alam, M. N., Fakhruddin, F., & Raharjo, T. J. (2024). The Influence of the Teacher's Role, Principal Leadership, and School Rules on Student Discipline in Middle Schools. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2632>
- Bramesta, E., & Suwadi, S. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam tata tertib belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i2.1540>
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzi, A., Bachtiar, M., & Budiman, S. (2023). Peran Kepala MAN 3 Tangerang dalam Upaya Peningkatan Disiplin Guru. *Journal on Education*, 5(4), 11189–11195. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2050>
- Fitri, H., Marjohan, M., & Alizamar, A. (2021). Student Discipline Problems and the Role of Counselors and School Principals to Overcoming Them. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 23–27. <https://doi.org/10.24036/4.15388>
- Freitas, Z. A. (2022). The role of leadership in the organization. *International Research-Based Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.17977/um043v4i2p76-82>
- Guntur, G., Warsah, I., & Purnamasari, D. S. (2023). Peran Kepala Sekolah Didalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 127–138. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.784>
- Hasanah, S. N., & Zainuddin, M. (2022). Penerapan Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 318–331. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i2.62>
- Kartika, I., Jamlaudin, G., Latipatinupus, & M, R. M. (2024). Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, Dimensi, Teori Kepemimpinan. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4502>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, F., & El-Faradis, F. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SDI Nurul Bayan Kebunagung Sumenep. *Jurnal Faidatuna*, 4(2), 143–163. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.226>
- Ningsih, P. R. (2024). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 11 TAKENGON. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02). <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7097>
- Prasetya, A. L. B., Nashrullah, M., & Rindanigsih, I. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai upaya meningkatkan disiplin kerja guru dan staff di sekolah. *Academic Journal*. <https://doi.org/10.61796/acjoure.v1i1.11>
- Rifa'i, M. (2019). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Malang: CV. Widya Puspita.
- Rifa'i, M. (2020). *Manajemen Bisnis*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Rifa'i, M., & Ananda, R. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Rosyidi, Muh. H., & Rosikh, F. (2022). The Role of The Head of Madrasah in Improving Discipline of Educators in Paciran Lamongan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 593–607. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2145>
- Siahaan, A., Akmalia, R., Syahkila, A., Situmorang, M. S., Dahyanti, N., Harahap, T. S. A., & Ramadhan, S. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Lembaga Pendidikan Islam di MTs Al-Jihad Medan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 714–721. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4085>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Malang: MediaNusa Creative.